

ANALISIS TENAGA KERJA MIGRAN PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

RIFKI KHOIRUDIN¹, EKA NURJANNAH², AGUS SALIM³
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id

ABSTRACT

Purpose from research .ini be to find Determinants worker migrant Indonesian at Island Southeast West. Data that Used deep research .ini be data secondary from Body Navel Statistics (BPS) and Body Protection Power Work Indonesian (BP3MI). By dimension time research .ini use data Panel that be Combined data time-series and Cross-sectional to 10 province and city at NTB era 2019-2021. Method that Used deep research .ini be Regression data Panel. Result research .ini show that variable poverty and Index Building Human Influential Significant towards sum TKI. At side other GRDP, unemployment and average education not Influential Significant towards sum worker migrant. At side other all variable free Influential Significant towards sum TKI at Island Southeast West.

Keywords : Migrant Workers; Characteristics; Panel Regression

PENDAHULUAN

Jumlah pekerja migran Indonesia sebelum adanya pandemi covid-19 dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, tercatat oleh badan perlindungan pekerja migran Indonesia (BPPMI) dalam tiga tahun terakhir sebelum pandemic covid-19 yakni tahun 2017 sebesar 262.899 jiwa dan meningkat hingga tahun 2019 sebesar 276.553 jiwa (BP2MI, 2019). Banyaknya jumlah pekerja migran Indonesia tidak terlepas dari banyaknya juga pekerja migran yang berangkat secara ilegal. Badan perlindungan pekerja migran Indonesia (BPPMI) mencatat bahwa terdapat 5.3 juta pekerja migran Indonesia yang ilegal yang sangat beresiko mendapat kekerasan di tempat kerja, penundaan gaji, tidak mendapatkan BPJS kesehatan dari pemerintah dan tidak mendapat bimbingan Bahasa terutama pada saat hendak berangkat menjadi pekerja migran Indonesia. Pada tahun 2019 Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan Provinsi dengan pekerja migran keempat terbesar di Indonesia, dengan urutan pertama Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Berdasarkan data yang dimuat dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BPPMI), tercatat sebanyak 30.706 jiwa pekerja migran yang berasal dari NTB. Walaupun NTB penyumbang keempat terbesar, tetapi jika dilihat dari rasio jumlah pekerja migran dengan total jumlah penduduk, maka NTB memiliki nilai rasio paling besar dibandingkan tiga provinsi teratas yakni sebesar 1.22% (BP2MI, 2019). Pulau Lombok menjadi penyumbang pekerja migran terbesar di NTB, terdapat dua kabupaten dengan jumlah pekerja migran terbesar yakni, Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah. Adanya kebijakan pemerintah khususnya di Kabupaten Lombok Tengah yang menjadi salah satu penyebab tingginya jumlah pekerja migran di NTB, yakni terbukanya layanan terpadu satu pintu (LTSP) pemberangkatan pekerja migran. Terbukanya layanan tersebut memudahkan masyarakat mendaftarkan diri menjadi pekerja migran, karena semua prosedur yang ada seperti Kesehatan, imigrasi, perbankan, catatan sipil dan sebagainya sudah berada dalam satu tempat. Sehingga mengakibatkan jumlah pendaftar pekerja migran meningkat, yang tercatat menurut data Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Lombok Tengah, sebanyak 90-100 orang yang mendaftar setiap harinya untuk menjadi pekerja migran Indonesia. (Radar Lombok, 2018). Menjadi pekerja migran memiliki dampak baik untuk perekonomian Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2013) pekerja migran mampu mengatasi masalah pengangguran, dan di sisi lain sebagai upaya menambah devisa negara. Gejala ekonomi Indonesia yang terjadi tahun 1997/1998 semakin mendorong peningkatan TKI ke luar negeri. Migrasi dipandang sebagai jalan untuk meningkatkan pembangunan baik di tingkat nasional, daerah, rumah tangga maupun individu melalui remitansi. Remitansi yang dikirim TKI menjadi salah satu sumber devisa negara terbesar dalam perekonomian Indonesia. Tetapi disamping itu, pekerja migran juga memiliki dampak negatif, Wahyuni menjelaskan yakni pekerja migran bisa menghambat pembangunan ekonomi daerah, karena rendahnya keterampilan kerja potensial yang ada di daerah. Selain itu pekerja migran berdampak buruk bagi keluarga yang ditinggalkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Tunas Alam Indonesia di Desa Wanasaba kabupaten Lombok Timur, menyebutkan bahwa anak yang ditinggal migran oleh orang tuanya banyak menikah dini.

Yakni berjumlah 136 anak dan 100 jumlah pasangan adalah yang anak buruh migran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua, karena keluarga bekerja menjadi buruh migran sehingga anak-anak tersebut tinggal bersama nenek, kakek dan pamannya yang mengawasinya dan kemungkinan pengawasan tersebut jadi lebih longgar. Beberapa teori dan kajian sebelumnya yang menjadi acuan penelitian adalah sebagai berikut. Buruh migran dinamai sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Menurut Pasal 1(1) UU No. 39 Tahun 200, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi persyaratan bekerja di luar negeri, menerima gaji untuk jangka waktu tertentu. bahwa menurut Undang-Undang Perlindungan Buruh Migran Nomor 18 Tahun 2017, yang disebut dengan Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah individu yang bekerja, bekerja atau dipekerjakan di luar Negara Kesatuan Republik Indonesia dan orang tersebut menerima upah karena bekerja di luar negeri berdasarkan . tentang hasilnya. Menurut (Listyani, 2011). migrasi merupakan perubahan domisili baik sementara maupun permanen yang tidak dibatasi oleh jarak antara tempat tinggal sebelumnya dan tempat tinggal baru. Migrasi yang melewati batas wilayah suatu negara disebut dengan migrasi internasional yang disebabkan oleh perbedaan kondisi geografi, ekonomi, sosial, lingkungan di daerah tujuan dan asal. (Listyani, 2011) menyebutkan faktor ekonomi, harapan meningkatnya pendapatan dan taraf hidup merupakan faktor utama yang menyebabkan seseorang migran. Ekspektasi pendapatan tinggi menyebabkan arus migrasi tersebut berlangsung. Dalam pengertian lain menurut (Listyani, 2011) migrasi internasional didefinisikan sebagai perpindahan tempat tinggal penduduk untuk menetap yang melampaui batas wilayah, politik sebuah negara. Jika tidak melewati batas-batas tersebut atau hanya terjadi di dalam wilayah negara, maka itu merupakan migrasi. (Puspitasari dan Kusreni, 2017) menemukan dalam penelitiannya bahwa faktor yang mempengaruhi pekerja migran Indonesia di luar negeri adalah pengangguran, pendapatan kotor daerah, rata-rata pendidikan penduduk dan jumlah penduduk miskin. (Franc et al., 2019; Puspitasari dan Kusreni, 2017; Muslihatiningsih et al., 2020).pekerja dapat dijadikan sebagai peluang dan solusi untuk mengatasi pengangguran. Puspitasari juga menjelaskan teori Todaro bahwa motivasi pertama seseorang untuk memilih bermigrasi didasarkan pada maksud ekonomi. Dalam model keuntungan yang diharapkan dari migrasi desa - ke - kota, motif ini merupakan kesimpulan ekonomi yang benar, terdapat migrasi ke kota memiliki dua tujuan: keinginan untuk mencari pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi daripada di kota. Berdasarkan penelitian (Harry et al., 2018), penelitiannya menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi migrasi pekerja migran. Yang pertama adalah jarak antara negara asal dan negara migrasi. Kedua, tingkat pendapatan per kapita pekerja migran di negara penerima. ketiga, pendapatan per kapita negara asal pekerja migran, keempat, jumlah penduduk negara tujuan imigrasi; Kesamaan. Kajian oleh (Salam & Hamli, 2019) menjelaskan bahwa motivasi menjadi buruh migran muncul pertama kali di Desa Sumur Kecamatan Taliab Timur. , budaya gotong Gotong royong tanpa memandang suku agama selalu Mengutamakan Toleransi mengawal Sesama dan kebijakan untuk tidak memperdulikan perbedaan walaupun berbeda.ada bekerja didaerah tujuan untuk menambah penghasilan anda. Kedua, penyebab ekonomi dimana 76% responden mengatakan bahwa mereka melakukan migrasi karena faktor pendapatan, dengan pendapatan yang tinggi para pelaku migrasi berharap bisa merubah taraf hidupnya dan bisa melanjutkan Pendidikan anak-anaknya, karena sarana dan fasilitas yang memadai di negara tujuan seperti Pendidikan, olahraga, hiburan, dan fasilitas pendukung ekonomi lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Faizin, 2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa beberapa faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri adalah, pertama pendapatan domestik regional bruto (PDRB) faktor per kapita, baik indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan ketiga, dan faktor pengangguran faktor tingkat keempat. Dengan latar belakang teori fenomena dan penjelasan dari beberapa penelitian sebelumnya di atas tidak menutup kemungkinan bahwa keberadaan TKI akan memberikan dampak positif bagi devisa negara dan dapat mengatasi masalah pengangguran di bidang TKI. jernih. Namun keberadaan TKI tidak terlepas dari banyaknya TKI yang keluar negeri secara ilegal yang menimbulkan resiko bagi TKI seperti penundaan gaji dan kekerasan fisik. Oleh karena itu perlu diperhatikan Faktor-faktor tersebut diatas. Kajian di Propinsi Pulau Tenggara Barat Tahun 2019-2021 Dampak Jumlah TKI. Studi Dilakukan dalam waktu yang relatif singkat karena fakta ketersediaan yang terbatas. Kehadiran Kajian ini dapat menjadi tolak ukur bagi pemerintah yang berkuasa dalam mengambil keputusan untuk mengatur jumlah TKI yang keluar negeri.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini adalah penelitian yang kuantitatif, dengan penelitian untuk mengolah dan menganalisis data dalam bentuk angka-angka, menggunakan program Stata 17, hasil pengolahan data akan dijelaskan dengan metoda deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini digunakan (Study Casual), yakni peneliti melakukan investigasi dengan menguji pengaruh atau kaitan sebab akibat pada variabel independen dengan variabel dependen. Data kuantitatif adalah jenis data yang

diperlukan untuk penelitian ini, yakni data berupa angka, berlandaskan pada sumber data yang dipakai untuk penelitian ini data sekunder, ialah data yang didapat dari pihak ketiga yaitu dari BPS, dan BPPMI. Berdasarkan dimensi waktunya data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data panel, yakni kombinasi dari data cross section dan time series. yakni pada sepuluh Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan time series, yakni dalam kurun waktu 2019-2021. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis menggunakan regresi data panel menurut (Basuki, 2009) dengan menggunakan model dibawah ini.

$$JPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 Kemiskinan_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 JP_{it} + \beta_5 RLS_{it} + e_{it}$$

Keterangan: JPM = jumlah pekerja migran, yakni jumlah pekerja migran dengan satuan jumlah jiwa pada 10 Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2019-2021; PDRB = Produk Domestic Regional Bruto atas dasar harga konstan dengan satuan ribu rupiah pada 10 Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2019-2021; Kemiskinan = tingkat kemiskinan dengan satuan persentase pada 10 Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2019-2021; IPM = Indeks Pembangunan Manusia dengan satuan indeks pada 10 Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2019-2021; JP = Jumlah Pengangguran terbuka dengan satuan ribu jiwa pada 10 Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2019-2021; RLS = Rata-Rata tahun lama sekolah masyarakat dengan satuan jumlah tahun lama sekolah pada 10 Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2019-2021; i = Individu (Kabupaten/Kota); t = Periode Waktu (Tahun); e = Error.

PEMBAHASAN

Karakteristik Pekerja Migran Provinsi Nusa Tenggara Barat

Tabel 1. Karakteristik Pekerja migran

Variabel	2019	2020	2021
Pendidikan %			
TS	0,01	0,18	0
SD	66,68	69,44	69,20
SMP	32,49	29,49	29,50
Diploma	0,18	0,29	0,65
Sarjana	0,63	0,57	0,65
PS	0,01	0,03	0
Pekerjaan di Negara Tujuan %			
Pekebun	91,46	90,88	89,85
Petani	2,68	3,32	0,86
Lainya	5,86	5,60	9,29

Sumber : data diolah, 2022.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pekerja migran di provinsi nusa tenggara barat didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan rendah. Yakni SD dan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi pekerja migran adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan keterampilan akibat rendahnya tingkat Pendidikan. Hasil ini sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh (Aeni, 2019 dan Naluri, 2013) yang menerangkan bahwa pekerja migran terutama pada sektor informal mayoritas adalah berpendidikan rendah yakni, SD, SMP, dan SMA, karena untuk menjadi pekerja migran di sektor informal tingkat Pendidikan tidak menjadi syarat yang harus dipenuhi. Selain itu dari segi jenis pekerjaan dapat dilihat bahwa pekerja migran di Provinsi Nusa Tenggara Barat didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai pekebun dan petani di daerah tujuannya. Hal ini semakin memperkuat hasil asumsi diatas bahwa pekerja migran adalah orang-orang yang berpendidikan rendah, kekurangan skill.

Pemilihan Model Regresi Panel

Pada bagian ini akan membahas uji chow dan uji hausman untuk membuktikan model yang terbaik yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Uji Chow dan Uji Hausman

Uji Chow	Uji Hausman
F=99.22	Chi2 =7.45
Probabilitas>F =0.0001	Prob>Chi2 =0.0000

Sumber : data diolah, 2022.

Tabel 2 menyatakan yakni model terbaik antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model adalah Fixed Effect Model karena nilai Probabilitas >F lebih kecil dari 0,05. Sedangkan dari hasil uji Hausman pada tabel diatas bahwa model terbaik antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model adalah Fixed Effect Model dikarenakan nilai Probabilitas >F lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya adalah berdasarkan hasil pengujian diatas yakni, uji Chow, Hausman, dapat artikan bahwa model regresi panel yang terbaik yang dipakai untuk penelitian ini yaitu Fixed Effect Model.

Uji Asumsi Klasik

Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Chi2 (01) = 1.20
Probabilitas>chi2 = 0.2731

Sumber : data diolah, 2022.

Bersumber dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel diatas mengartikan yakni variabel yang digunakan untuk penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas, karena nilai dari probabilitas chi2 lebih besar dari 0,05.

Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikoleniaritas

Variabel	VIF
PDRB	13.58
Kemiskinan	6.98
IPM	4.94
Pengangguran	4.77
RLS	2.14
Rata-Rata	6.48

Sumber : data diolah, 2022.

Bersumber dari hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3 diatas membuktikan bahwa variabel yang dapat dipakai untuk penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas, sebab hasil rata-rata VIF dari setiap variabel sebesar 6.48 yakni lebih kecil dari 10.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisie n	Prob	Z
PDRB	1.893	0.55 4	0.61
Kemiskinan	0.461	0.00 6	2.75
IPM	-2.461	0.00 0	4.69
Penganggura n	0.940	0.34 0	0.95
RLS	0.332	0.78 0	0.28
Konstanta	159.72	0.00 0	3.74
R-Squared	0.9282		
Prob-F	0.0000		
T-Tabel	2,0452		

Sumber : data diolah, 2022.

Bersumber dari hasil olah data pada model Fixed Effect diatas maka dapat disusun model fixed effect sebagai berikut.

$$JPMit = \beta_0 + \beta_1 PDRBit + \beta_2 Kemiskinanit + \beta_3 IPM it + \beta_4 JPit + \beta_5 RLSit + eit$$

$$JPMti=159,72+1,893PDRBti+0,461Kamiskinanti-2,641IPMti+0,940JPti+0,332RLSti+ eit$$

Temuan dalam penelitian ini adalah nilai konstantanya berpengaruh signifikan maknanya ketika semua variabel independen memiliki nilai 0 maka jumlah pekerja migran adalah 159.72. Nilai R-Squared sebesar 0,9282 Artinya keseluruhan variabel independen dapat mengartikan variabel dependen sebesar 92.82% dan sisanya sebesar 7.18% dipengaruhi pada variabel lain diluar model yang dipakai dalam penelitian ini. Selain itu secara simultan dapat dilihat bahwa terdapat nilai F hitung lebih besar dari F table (17.33>2.90) dan terdapat probabilitas F sebesar 0,0001 yakni lebih kecil dari 0,05 maknanya secara simultan seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap jumlah pekerja migran. Berikut penjelasan lebih lanjut secara parsial dan kesesuaian hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu.

Tabel 6. Uji Kesesuaian Teori

Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan
PDRB	-	+	Tidak Sejalan dengan Teori
Kemiskinan	+	+	Sejalan dengan Teori
IPM	-	-	Sejalan dengan Teori
Penganggura n	+	+	Sejalan dengan Teori
RLS	-	+	Tidak Sejalan dengan Teori

Sumber : data diolah, 2022.

Table 6 di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang lulus uji kesesuaian teori yakni variabel kemiskinan, dan IPM, Pengangguran sedangkan variabel PDRB, dan rata-rata lama tahun sekolah tidak lulus uji kesesuaian teori. Selanjutnya secara parsial variabel pendapatan domestik regional bruto (PDRB) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.554 yaitu lebih besar dari 0.005, dilihat nilai t hitung yang lebih kecil dari t table yakni. 0.64 lebih kecil dari 2,0452 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistic PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Dengan kata lain bahwa berapapun jumlah PDRB tidak mempengaruhi jumlah pekerja migran. Hasil ini sejalan pada penelitian yang diperoleh oleh (Puspitasari & Kusreni, 2017) Yang mengartikan pada variabel PDRB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang lambat disebabkan pandemic covid 19, ekonomi yang tumbuh lebih dominan dikuatkan oleh konsumsi daripada investasi atau modal. Zuhdyaty, (2020) menjelaskan bahwa dalam kondisi pandemic dalam dua tahun terakhir pertumbuhan ekonomi ditopang kebutuhan konsumsi masyarakat. Ekonomi yang tidak merata dan lambat dapat mempersentasikan kurangnya bobot pada pertumbuhan ekonomi saat ini dan belum mampu untuk memperkecil angka kemiskinan. Dengan kondisi ekonomi yang tumbuh saja tidak bisa menurunkan kemiskinan signifikan apalagi kondisi ekonomi tidak tumbuh. Karena kemiskinan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah pekerja migran. Kedua, variabel tingkat kemiskinan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.006 yakni lebih kecil dari 0.05. dilihat nilai t hitung yang lebih besar dari t table yakni. 2.75 lebih besar dari 2,0452 bermakna bahwa secara statistic variable kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Dan memiliki nilai koefisien sebesar 0.461 bermakna bahwa kemiskinan memiliki hubungan positif terhadap jumlah pekerja migran. Artinya Ketika terjadi kenaikan jumlah pada penduduk miskin sebesar 1%, maka akan meningkatkan jumlah pada pekerja migran sebesar 0.46% hasil ini sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari & Kusreni, 2017)), yang dimengartikan pada jumlah penduduk miskin berpengaruh positif dengan jumlah pekerja migran. Ketiga, variabel indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.000 yakni lebih kecil dari 0.05. dilihat nilai t hitung yang lebih besar dari t table yakni. 4.69 lebih besar dari 2,0452 bermakna bahwa secara statistic variable indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Nilai koefisien sebesar -2.461 bermakna bahwa IPM memiliki hubungan negatif terhadap jumlah pekerja migran. Artinya Ketika terjadi kenaikan IPM sebesar 1%, sebab akan menguraangi jumlah pekerja migran sebesar 2.46%. Hasil ini telah sebanding pada penelitian yang diperoleh pada penelitian (Latifadina, 2015) yang mengartikan bahwa pada daerah dengan IPM tinggi akan meningkatkan upah tenaga kerja, dengan meningkatnya upah tenaga kerja maka seseorang akan enggan melakukan migrasi, karena dengan pekerjaan dan pendapatan yang tinggi di daerah asalnya, sudah bisa mencukupi kebutuhannya. Hasil tidak sebanding pada penelitian yang diperoleh pada penelitian (Muslihatiningsih dkk, 2020) yang menjelaskan IPM memiliki hubungan positif terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Meningkatnya indeks pembangunan manusia akan meningkatkan jumlah pekerja migran. Menurut teori human capital, dengan kualitas yang baik, akan menyebabkan seseorang untuk menyesuaikan dirinya mau bekerja dimana agar keinginannya mengenai pekerjaan, dan gaji sesuai dengan yang diharapkan, sehingga memungkinkan untuk melakukan migrasi ke daerah lain. Keempat, variabel jumlah pengangguran memiliki nilai probabilitas sebesar 0.340 yakni lebih besar dari 0.05. dilihat nilai t hitung yang lebih kecil dari t table yakni. 0.95 lebih kecil dari 2,0452 bermakna maka variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Nilai koefisien sebesar 0.940 memiliki arti maka tingkat pengangguran memiliki hubungan positif dengan jumlah pekerja migran. Bermakna bahwa kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% akan menaikkan jumlah pekerja sebesar 0.94% (tidak signifikan). Hasil ini telah sepadan pada penelitian yang dieperoleh dari (Puspitasari & Kusreni, 2017) dalam penelitiannya menjelaskan maka ketika hasil lapangan pekerjaan tidak mampu mensejajarkan jumlah pencari kerja, maka dengan cara mengirim tenaga kerja Indonesia akan memperoleh kesempatan dan pemecah dalam menyelesaikan jumlah pengangguran, maka dari itu pengangguran memiliki dampak positif signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yakni dalam 2 tahun Indonesia dan dunia terdampak pandemic covid 19, yang menyebabkan ekonomi melemah termasuk meningkatnya jumlah pengangguran. Walaupun migrasi menjadi solusi mengatasi pengangguran, tetapi itu tidak berlaku pada saat pandemic, karena semua negara sangat membatasi mobilitas penduduk. Jadi berapapun jumlah pengangguran tidak akan mempengaruhi jumlah pekerja migran. Kelima, variabel rata-rata lama sekolah mempunyai hasil probabilitasnya sebesar 0.780 yakni lebih besar dari 0.05. dilihat nilai t hitung yang lebih kecil dari t table yakni. 0.28 lebih kecil dari 2,0452 bermakna bahwa secara statistic hasil variabel rata-rata lama sekolah tidak akan mempunyai dampak signifikan pada variabel jumlah pekerja migran. Hasil ini dianggap tidak sebanding pada teori Todaro yang menjelaskan arti penduduk yang memiliki pendidikan lebih atas akan lebih dominan melakukan migrasi. Akan tetapi teori itu tidak tidak dikenakan di Indonesia sebab di negara-negara berkembang misalnya di Indonesia migrasi lebih dominan diperoleh oleh penduduk yang

memiliki pendidikan minimum, maka oleh sebab itu khususnya penduduk yang berpendidikan rendah. Karena tidak memiliki ketentuan pendidikan minimal yang diharuskan oleh pemerintah untuk calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang akan dikirim. Karena syarat calon TKI bisa membaca dan menulis, hal tersebut sangat dibutuhkan untuk mempermudah dalam proses penyiapan calon TKI. Hasil ini sebanding pada penelitian yang diperoleh (Puspitasari & Kusreni, 2017) yang menyatakan rata-rata lama sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah pekerja migran. Hasil ini tidak sepadan juga dengan penelitian yang diperoleh pada (Khoeri & Atmanti, 2021) bahwa seseorang yang berpendidikan atas akan memiliki mobilitas yang bagus dibandingkan dengan individu yang berpendidikan bawah. Untuk ini karena fasilitas pendidikan yang baik biasanya terdapat di kota-kota besar. Selain itu, dengan pendidikan yang lebih tinggi, individu akan memperoleh kedudukan yang lebih atas daripada berada pada daerahnya.

SIMPULAN

Pada uraian hasil pembahasan diatas, dapat diartikan secara keseluruhan maka Produk domestic regional bruto (PDRB), Jumlah pengangguran, dan Rata-rata lama sekolah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pekerja migran di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2019-2021. Sedangkan Tingkat kemiskinan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah pekerja migran di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2019-2021. IPM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah pekerja migran di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2019-2021. Penelitian ini memiliki kekurangan yakni belum adanya fenomena gap dan keterbaruan yang signifikan dari peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu penulis menyarankan untuk penulis berikutnya agar bisa menambahkan gap tersebut terutama isu pekerja migran dari luar negeri yang belum dikaji di Indonesia. Bagi pemerintah yang bersangkutan penulis merekomendasikan agar peningkatan kualitas sumber daya manusia terus ditingkatkan dengan mendirikan lebih banyak balai latihan kerja agar masyarakat yang sudah terlanjur putus sekolah bisa mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan skill mereka. Sehingga masyarakat bisa menjadi lebih kompetitif dalam mencari kerja atau menciptakan lapangan kerja. Jika masyarakat sudah memiliki pekerjaan maka akan berdampak pada meningkatnya pendapatan, dengan demikian angka kemiskinan dan jumlah pekerja migran akan menurun. Karena pekerja migran umumnya adalah orang-orang yang tergolong dalam masyarakat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2019). Pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Migran Indonesia Perempuan. *Jurnal Litbang*, 15(2), 107–120. <https://doi.org/10.33658/jl.v15i2.151>
- Basuki, A. T. (2009). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi DAN Bisnis. Skripsi. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- BP2MI. (2019). *Analisis Data Penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) TAHUN 2015 - 2019*.
- Faizin, Moh. (2020). Analisis Pengaruh PDRB Perkapita, IPM, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(2), 113–120. <https://doi.org/10.36706/jp.v7i2.11921>
- Franc, S., Časni, A. Č., & Barišić, A. (2019). Determinants of Migration following the EU Enlargement: A Panel Data Analysis. *South East European Journal of Economics and Business*, 14(2), 13–22. <https://doi.org/10.2478/jeb-2019-0010>
- Harry, A., Titis, D., & Wardani, K. (2018). Analisis Model Gravitasi Terhadap Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2011-2015 Pendahuluan. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.18196/jerss.v2i1.9944>
- Khoeri, A., & Atmanti, H. D. (2021). Analysis Of Internal Migration Determinants in Indonesia. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 6(2). <https://doi.org/10.31002/rep.v6i2.3283>
- Latifadina, R. (2015). Analisis Dampak Migrasi Internal Terhadap Upah Pasar Kerja Berdasarkan Ipm Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 23(2), 95-112. <https://doi.org/10.14203/JEP.23.2.2015.95-112>

- Listyani, N. (2011). Faktor-Faktor Individual Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah Ke Malaysia. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Muslihatiningsih, F., Sinaga, P., & Istiyani, N. (2020). Migrasi Internasional Penduduk Pulau Jawa Menjadi Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 106–115. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.100>
- Naluri, R. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar Menjadi Tki Ke Taiwan. *Jurnal Swara Bhumi*, 2(2), 145-152.
- Puspitasari, W. I., & Kusreni, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 02(1), 1–16. <https://doi.org/10.20473/jjet.v2i1.5505>
- Radar Lombok. (2018). *Peminat TKI di Kabupaten Lombok Tengah Makin Tinggi*. <https://radarlombok.co.id/peminat-tki-di-kabupaten-lombok-tengah-makin-tinggi.html>
- Salam, R., & Hamli, Z. (2019). Motivasi Sosial Ekonomi Pada Pelaku Migrasi Di Desa Parigi Kecamatan Taliabu Timur. *Jurnal Geografi PANGEA*, 1(2), 42–50. <http://dx.doi.org/10.33387/pangea.v1i02.1482>
- Undang-undang (UU) Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.*
- Wahyuni, D. (2013). Migrasi Internasional Dan Pembangunan. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 18(4), 305-321. <https://doi.org/10.22212/kajian.v18i4.500>.